

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep ketuhanan dalam agama Islam merupakan suatu konsep yang mendasar dan krusial. Karena adanya konsep inilah para pemeluk agama Islam dapat mengenali identitas dan jati diri agamanya. Tidak hanya itu, Islam juga memiliki kecenderungan terhadap konsep kehidupan didunia, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, bahkan menjadi tolak ukur dalam menilai kebenaran maupun kesalahan dalam kepercayaan umat manusia yang sudah tentu menyangkut keselamatan didunia dan akhirat.

Eksistensi Tuhan juga merupakan salah satu masalah yang fundamental bagi umat manusia, karena munculnya penerimaan atau penolakan terhadapnya memberikan konsekuensi menjadi fundamental. Alam semesta yang juga diasumsikan sebagai sebuah produk dari adanya kekuatan yang maha sempurna dan kuasa dari Tuhan berbeda dengan alam semesta jika hanya diasumsikan sebagai salah satu sebuah kebetulan semata. Manusia yang memiliki asumsi alam sebagai hasil penciptaan Tuhan yang merajai seluruh alam semesta adalah manusia yang memiliki sebuah optimisme dan tujuan, sebaliknya manusia yang memandang alam sebagai akibat peristiwa acak yang terjadi secara kebetulan adalah manusia yang pesimis, nihil dan bimbang akan kemungkinan yang tidak bisa di prediksi.¹

Namun tasawuf yang merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari kajian islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam ke Indonesia, menghadirkan pula unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan

¹Syafieh, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 144, <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2108>.

masyarakat Indonesia, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan umat muslim di Indonesia, terbukti dengan semakin maraknya kajian-kajian Islam dan juga gerakan tarekat muktabarah (tarekat yang berpegang teguh pada syariat Nabi) yang sangat berpengaruh di masyarakat.² Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mengherankan jika hingga saat ini warna dan nuansa tasawuf masih tetap terasa menjadi warna yang dominan didalam corak islam di Indonesia.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang sufi terkemuka dari abad ke-12. Karya-karyanya, terutama kitab *Futuh Al-Ghaib* menjadi rujukan penting dalam studi tasawuf dan telah memberikan pengaruh luas terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan. Karena pandangannya yang mendalam serta komprehensif terhadap tasawuf di dalam karya kitab *Futuh Al-Ghaib* yang membahas berbagai aspek spritualitas, termasuk juga konsep ketuhanan yang menjadi inti dari ajaran tasawufnya. Meskipun pengaruhnya sangat besar konsep ketuhanan ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini masih terbatas.

Diera modern ini ditengah tantangan globalisasi dan materialisme terdapat kebutuhan mendesak untuk menggali kembali ajaran-ajaran spritual yang dapat memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat menjadi solusi bagi krisis spritual yang dihadapi oleh individu. Sehingga hadirnya tasawuf sebagai fenomena dalam ajaran Islam, yang diawali dari adanya ketidakpuasan akan praktek ajaran Islam yang cenderung formalis dan legalis serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang mengatas namakan hukum agama. Selain itu adanya tasawuf juga sebagai gerakan

²Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Rawamangun , Jakarta: Prenadamedia Group, 2006).

kritik moral terhadap formalitas spritualisasi ritual, menjadi pembenahan dan elaborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin dan penguatan akan kepercayaan terhadap Tuhan.³

Hal tersebut membuktikan ternyata tasawuf masih diminati sampai sekarang dengan terlihat dari banyak hadirnya komunitas-komunitas tarekat dan dibarengi dengan banyaknya pengajian tarekat di desa maupun di kota-kota besar yang jumlahnya banyak dan beragam. Terlepas dari adanya penyelewengan yang terjadi dalam tasawuf selama masa belakangan tidak berarti membuat kelemahan ajaran tasawuf dan metodologinya, berangkat dari persoalan ini kiranya dapat disimpulkan bahwa tasawuf mengalami pola perkembangan yang alami.⁴

Tasawuf dimulai adanya gerakan zuhud pada zaman Rasulullah Saw dan para sahabat, lalu dilanjutkan dengan Rabi'ah Al-Adawiyah yang membawa konsep mahabbahnya yang mengajarkan kasih sayang kepada Allah Swt. tanpa pamrih, hadirnya konsep pendekatan secara praktis kepada Tuhan dan pembinaan moralnya yang dibawa oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang diajarkan dalam salah satu kitabnya yakni kitab *Futuh Al-Ghaib*, konsep Wahdah Al-Wujud yang dibawa oleh Ibn Arabi yang bahwasannya paham manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan yang wujud. Dan Jalaludin Rumi seorang penyair yang tidak ada tandingnya hasil dari karya puisinya mempunyai ciri khas tersendiri dan melalui puisinya itulah Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin di dapat melalui cinta, bukan semata-mata lewat kerja fisik.⁵

³ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

⁴ Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010).

⁵ Ahmad Nasution Bangun and Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

Dalam kitab lainnya misalnya karya Ibn Arabi, Al-Ghazali, Jalaluddin Rumi, Hasan Al-Bashari dan lain sebagainya, terdapat juga kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang melejit hingga sekarang yang banyak diminati dan menjadi pokok pengajaran yang mendalam serta memberikan pengaruh kepada para pengikutnya tentunya seperti salah satunya yakni kitab *Futuh Al-Ghaib* yang mana didalamnya memberikan pengetahuan terkait ajaran-ajaran tasawuf yakni tentang pendekatan spritualisme diri kepada Tuhan melalui pendekatan praktis serta pembinaan moral, pemberian solusi terhadap pandangan konservatif tentang ilmu Al-Kalam, serta pengaruh spritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang mempunyai pengaruh besar terhadap para pengikutnya.

Dalam kitab *Futuh Al-Ghaib* ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga mengutip ayat Al-Quran yang berbunyi :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hasry : 21-22)

Dalam ayat yang dikutip oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini dalam kitab *Futuh Al-Ghaib* pada risalah bagian 76 menekankan bahwasanya Allah maha mengetahui apa yang kita ketahui dan mengetahui apa-apa yang bersifat tidak kita ketahui seperti contoh sederhananya kita mengambil hak milik orang lain secara sembunyi-sembunyi walaupun dikerjakan secara sembunyi-sembunyi namun Allah maha melihat dan mengetahuinya walaupun kita berpikir tidak ada manusia lainnya yang melihat perbuatan tersebut dan bahkan sebelum melakukannya, Allah lebih dulu mengetahui apa yang ada dalam hati dan pikiran hambanya.⁶

⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuhul Ghoib*, trans. M. Rahman Navis and Riyadi Dedi Slamet (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 1973).

Dengan masih banyaknya fenomena-fenomena yang menyimpang anggapan tentang konsep ketuhanan ajaran tasawuf walaupun sudah banyaknya peneliti-peneliti yang membahas tentang konsep ketuhanan dari sufi lain seperti pada khasnya yakni konsep ketuhanan Wahdat Al-wujud yang dibawa oleh Ibn Arabi dengan pemikirannya yang bersifat filosofis dan metafisik dengan menjelaskan bahwa semua keberadaan adalah manifestasi dari wujud tunggal yaitu Allah, Jalaludin Rumi dengan konsep ketuhanan melalui syair-syair puisinya di dalam buku Masnavi yang lebih kepada konsep ketuhanan dengan cara puitis serta romantis, dan Al-Ghazali dengan konsep ketuhanan yang menekankan kepada integrasi antara syariat dan hakikat yang dijelaskan di dalam karya kitabnya yakni *Ihya Ulum Al-Din*.

Dengan hal tersebut sudah terlihat berbeda dengan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis terkait konsep ketuhanan yang dibawa oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan menggunakan studi dari karyanya yakni kitab *Futuh Al-Ghaib* yang dimana lebih menekankan pada pendekatan praktis dan pembinaan moral, dibuktikan dengan adanya Mukjizat serta pengaruh spritualisme yang diberikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kepada para pengikutnya, serta pandangan konservatif ilmu Al-Kalam yang menurutnya penting untuk dikembalikan kepada pemahaman asli Islam tanpa terjebak dalam perdebatan teologis.

Seperti contoh perdebatan antara Qadariyah dan Jabbariyah yang mana Qadariyah berpikir bahwa suatu takdir masih bisa diubah tetapi sebaliknya Jabbariyah mengatakan bahwa takdir mutlak milik Allah dan sebagai manusia tidak mempunyai kebebasan mengubah takdir tersebut hal tersebut pada akhirnya diberikanlah solusi yang dijelaskan dalam kitab *Futuh Al-Ghaib* risalah ke-3 yang mengatakan bahwa takdir bisa diubah oleh manusia itu sendiri dengan berbagai banyak cara melalui banyaknya

perantara-perantara hamba Allah namun apabila dengan perantara tersebut masih saja gagal maka merendahkan hatilah dan penuh pujian kepada Allah dengan cara berdoa.

Namun jika belum juga maka berpasrahlah dan berserah dirilah dengan membiarkan kebesaran dan kekuasaan-Nya yang menjadikan dikabulkan permohonannya.⁷ Melihat dari uraian pemaparan tersebut tentang masih banyaknya penyimpangan tentang konsep ketuhanan pada ajaran tasawuf walaupun sudah banyak yang membahasnya dalam perspektif tokoh lain maka sebagaimana yang telah penulis uraikan timbulah keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep ketuhanan dengan mengambil dari perspektif tokoh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan judul yang telah penulis tentukan sebelumnya yakni “Konsep Ketuhanan Menurut Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (studi kitab *Futuh Al-Ghaib*).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi pada masalah diatas maka rumusan masalah yang akan penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ketuhanan pada ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?
2. Bagaimana konsep hubungan Tuhan dan manusia Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam konteks ajaran tasawufnya?
3. Bagaimana relevansi konsep ketuhanan pada ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani untuk konteks spritualisme di zaman modern dalam kitab *Futuh Al-Ghaib*?

⁷ Al-Jailani, 233.

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi konsep ketuhan dalam ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani
- Menganalisis konsep antara hubungan manusia dengan Tuhan-Nya menurut ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani
- Menjelaskan relevansi konsep ketuhanan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani untuk konteks spritualisme dizaman modern saat ini yang terdapat pada kitab *Futuh Al-Ghaib*.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tasawuf dan teologi Islam, serta bisa menjadi bahan kajian literatur untuk penulis selanjutnya. Serta memberikan manfaat ilmu pengetahuan bagi para pembaca, mengenai Konsep ketuhanan menurut ajaran tasawuf dalam ajaran kitab *Futuh Al-Ghaib* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat di ambil secara praktis dalam penulis ini adalah sebagai Kontribusi praktis bagi pemahaman lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks tasawuf, serta sebagai salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Filsafat atau Sarjana Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pandangan ahli sejarah Islam di Indonesia, para tokoh sufi memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Bahkan tidak sedikit yang melebihkan peran mereka dalam proses Islamisasi tersebut, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah hanya aspek sufisme saja yang berkembang di Indonesia. Pada hal ini Haidar Bagir dalam buku yang dituliskan oleh Dr. Alwi Shihab mengatakan, bahwa Islam yang pada awalnya datang ke kepulauan nusantara ialah Islam yang bercorak sufistik.⁸

Pada penelitian ini akan dipaparkan tentang konsep ketuhanan menurut ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani melalui analisis kitab *Futuh Al-Ghaib* yang menunjukkan beberapa aspek penting terkait pandangan tasawuf terhadap konsep ketuhanan, yakni sebagai berikut :

1. Menurut Hasan Hanafi dalam jurnal *Mutsaqqafin* yang dituliskan oleh Ahmad Miftahul Karomah,⁹ mengatakan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah tokoh sufi yang menekankan pentingnya ketundukan total kepada Allah, ketulusan dalam ibadah, dan penghindaran dari sifat-sifat tercela. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan salah satu tokoh sufi yang paling dihormati dalam sejarah Islam. Ia dikenal karena ketinggian spritualisme dan ajaran -ajaran yang menginspirasi banyak orang. Dalam hal ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang penulis akan teliti karna didalamnya tidak menggunakan studi kitab *Futuh Al-Ghaib* karya salah satu karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁸ Alwi Shihab , *Akar Tasawuf Di Indonesia* (Bandung: IIMaN, 2009), 13.

⁹ Kunaenih and Ahmad Miftahul Karomah, "Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani" 1, no. 02 (2019): 1–22, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46257/mutsaqqafin.v1i02.38>.

2. Dalam disertasi yang di tuliskan oleh Zainuddin yang berjudul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tokoh sufi karismatik dalam persaudaraan tarekat sedikitnya beliau menyinggung persoalan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang pada akhirnya mempunyai pengikut yang sangat besar dan banyak karena konsepsi ketuhanan dan tasawufnya yang dilandasi dengan syari'at ilahi serta tidak lepas dengan Al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan penelitian disertasi ini dengan penelitian skripsi penulis adalah peneliti tidak menjelaskan secara menyeluruh tentang konsep ketuhanan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan tidak menggunakan studi kitab *Futuh Al-Ghaib*.¹⁰
3. Dalam jurnal Al-Qalam yang dituliskan oleh Badrudin yang berjudul tentang pemikiran pendidikan spritual Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani beliau menuliskan dalam jurnal tersebut tentang bagaimana Syekh Abdul Qadir mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan spritual yang menjadi kewajiban untuk membangkitkan hati dengan secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allah Swt.¹¹ Perbedaan penelitian beliau dengan penelitian skripsi penulis adalah peneliti tidak menjelaskan tentang konsep ketuhanan namun lebih kepada pendidikan spritual dari Syekh Abdul Qadir serta tidak menggunakan studi kitab *Futuh Al-Ghaib*.
4. Dalam jurnal pemikiran Islam yang dituliskan oleh Damanhuri yang berjudul tentang Hamzah Fanshuri tentang konsep wujud menurut Syekh Hamzah Fansuri konsep wujud merupakan salah satu konsep ketuhanan yang menjelaskan tentang keesaan Allah yang hakikatnya

¹⁰ M Zainuddin, "Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Kharismatik Dalam Persaudaraan Tarekat" (Universitas Islam Indonesia Sudan, 2002).

¹¹ Badrudin, "Pemikiran Pendidikan Sritual Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jilaniy," *AL-QALAM* 32 (2015): 196–239.

hanya satu yaitu wujud Allah. Penjelamaan dari wujud hakiki yang merupakan hubungan antara zat, sifat, *asma* ' dan *'afal* Allah.¹²

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini penulis berfokus pada teori-teori dasar tasawuf dan konsep ketuhanan. Beberapa konsep yang akan di bahas oleh penulis meliputi :

Wujud (eksistensi)

Dalam tasawuf, konsep Wujud memiliki makna yang mendalam sehingga seringkali dikaitkan erat dengan pemahaman ketuhanan dan hakikat realitas. Wujud dalam tasawuf tidak hanya sekedar eksistensi fisik tetapi juga mencakup dimensi dan spritualisme dan metafisik. Ada dua pengertian mendasar yang berbeda dalam memahami istilah wujud yakni :

- a) Wujud sebagai suatu konsep ide tentang wujud atau suatu eksistensi, bahwa realitas sebagai suatu substansi pada akhirnya adalah satu, secara lahiriah identik dengan objek-objek yang ada, untuk mendapatkan identifikasinya yang paling lengkap dalam suatu realitas yang ada merupakan sumber dari yang mempunyai eksistensi.
- b) Wujud berarti yakni (eksists) atau yang hidup (subsist).¹³ Secara etimologi (bahasa) , kata wujud adalah pengungkapan yakni yang artinya ada, keberadaan atau eksistensi. Secara terminologi (istilah) wujud jika di gabungkan dengan Wahdat Al-Wujud yang berarti kesatuan eksistensi. Kata ini cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta dan paham ini pun mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya

¹² Damanhuri, "Hamzah Fanshuri Tentang Konsep Wujud," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 56–73, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10356>.

¹³ Ibn Arrabi, *A Mystical Philosophy Of Muhyiddin Ibn Arabi*, trans. A.E; Affifi; Mawi; Nandi; Rahman; Syahrir (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995).

pada keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan (Allah SWT) menampakkan diri yang ada pada alam semesta, semua adalah penjelmaan-Nya, tidak ada sesuatu apapun di dalam ini kecuali dia.¹⁴

Ma'rifat (pengenalan Tuhan)

Ma'rifat berasal dari kata *arafa*, *yu'rifu*, *irfan*, yang berarti mengetahui, mengenal, atau pengenalan ilahi.¹⁵ seseorang yang mempunyai ma'rifat disebut 'arif. Menurut terminologi, ma'rifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci,¹⁶ atau bisa juga diartikan sebagai suatu pengalaman realitas yang mutlak Tuhan. Yang dimana sering digunakan sebagai suatu hal menunjukkan maqam (tingkatan) atau hal (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karenanya diartikan juga sebagai pengetahuan tentang Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, suatu upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (ma'rifatullah) menjadi tujuan utama dan juga sekaligus inti pada ajaran tasawuf.

Ma'rifat jika bagi orang awam yakni dengan memandang serta bertafakkur melalui penzarihan (manifestasi) sifat keindahan dan kesempurnaan Allah SWT secara langsung, dengan melalui segala apa yang diciptakan oleh Allah SWT di alam semesta ini. Menurut Al-Husayn bin Mansur Al-Halajj (w.921 M) ma'rifat adalah apabila seorang hamba mencapai tahapan-tahapan ma'rifat, Allah SWT menjadikan pikirannya yang menyimpang dengan maksud sebagai sarana ilham, dan dia menjaga batinnya agar tidak muncul pikiran-pikiran selain-Nya. Tanda lain dari

¹⁴ Kautsar Azhari Noer and Budhy Munawar Rachman, *Ibn Al-'Arabi : Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina Press, 1995).

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, Zainal Abidin Munawwir, and Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia / Oleh Ahmad Warson Munawwir ; Ditelaah Dan Dikoreksi Oleh, Ali Ma'shum, Zainal Abidin Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984).

¹⁶ Umar Suhrwardi, Awarif al-ma'arif Syaikh Syihabuddin, *Awarif Al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, trans. Ismail Ima Nugrahini (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985).

seorang yang arif yakni bahwa dia kosong dari dunia maupun akhirat-Nya.¹⁷

Para sufi ketika membicarakan tentang ma'rifat, maka masing-masing dari mereka akan mengemukakan pengalamannya sendiri dengan menunjukkan apa saja yang datang kepada mereka saat-saat tertentu. Salah satu tanda ma'rifat adalah dengan hadirnya rasa ketentraman dalam hati, semakin seseorang bertambah ma'rifatnya maka akan semakin bertambah juga ketentramannya. Sehingga yang dirasakan dari pengalaman tersebut, membuahkan manfaat dengan berupa ketenangan batin. Hal tersebut di pertegas juga oleh Allah SWT dalam firman-Nya surat Yunus : 62 yang berbunyi sebagai berikut :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (QS. Yunus : 62).¹⁸*

Menurut pandangan Harun Nasution (w.1998 M) ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dengan lebih dekat, sehingga hati dan sanubari dapat memandang Tuhan, hal tersebut memiliki ciri – cirinya sebagai berikut :

1. Orang arif adalah seseorang yang bangga dalam kepapaannya, apabila disebut nama Allah SWT dia akan merasa bangga. Dan apabila disebutkan nama dirinya ia akan merasa miskin.¹⁹

¹⁷ Pangulu Abdul Karim, *Al-Haqiqah Wa Asy-Syari'ah : Penelitian Pemikiran Abu Al-Qasim `Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi / Pangulu Abdul Karim ; Editor, Mursal Aziz*, ed. Aziz Mursal (Serang: Media Madani, 2020).

¹⁸ Quraish sebagai penyempurna dan penerjemah Shihab M, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, trans. Quraish Shihab M (Jakarta Mentri Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, n.d.), 208.

¹⁹ Hamka, *“Tasawuf Modern Hamka”* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2004).

2. Jika mata yang ada di dalam hati terbuka maka mata yang ada pada kepalanya akan tertutup dan pada saat itu yang dilihatnya hanya Allah SWT.
3. Ma'rifat merupakan cermin, apabila seorang arif melihat pada cermin maka yang dilihatnya hanyalah Allah SWT.
4. Semua yang dilihat orang arif baik saat waktu tidur maupun saat waktu terjaga yang dilihatnya hanyalah Allah SWT.
5. Seandainya ma'rifat berupa bentuk materi maka semua orang yang melihat kepadanya akan mati karena tidak tahan melihat betapa sangat luar biasa indahnya dan semua cahaya akan dikalahkan dengan cahaya keindahannya yang sangat gemilang itu.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa ma'rifat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan hati sanubari, sehingga akan memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan yang semakin-yakinya dari hal tersebut akan muncul ketenangan dan bertambahnya ketaqwaan kepada Allah SWT.

Fana dan Baqa

Fana dan Baqa dalam perkembangan sejarah tasawuf, Abu Yazid Al-Bustani (w. 874) yang dipandang sebagai sufi pertama yang memunculkan paham fana dan baqa. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam ma'rifah bagi seorang sufi yang telah mencapai tingkatan ini berarti telah dapat melihat Tuhan dengan mata sanubarinya, dengan sampainya pada tingkatan ini berarti seorang sufi benar-benar telah dekat dengan Tuhan-Nya. Begitupun semakin tinggi tingkatan dalam ma'rifah maka akan semakin

juga dekat dengan Tuhan-Nya, sehingga pada akhirnya seorang sufi dengan Tuhan bersatu, dan disebut dengan istilah Sufi ittihad (persatuan mistik).²⁰

Akan tetapi sebelum seorang sufi bisa bersatu dengan Tuhan-Nya maka harus terlebih dahulu menghancurkan dirinya. Selama belum dapat menghancurkan dirinya sendirinya atau dengan dimaksudkan selama manusia masih sadar akan dirinya, artinya belum dapat bersatu dengan Tuhan. Penghancuran diri inilah yang disebut fana di dalam tasawuf (makna dasarnya: hilang, hancur). Secara umum sebenarnya makna fana dapat dilihat dari rumusan yang dikemukakan Al-Junaidi yaitu hilang-Nya daya kesadaran Qalb dari hal-hal yang bersifat pada indrawi karena sesuatu yang dilihatnya. Situasi ini akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu serta berlangsung terus menerus secara silih berganti sehingga tidak ada lagi yang disadarinya dan dirasakannya indera. Selanjutnya penghancuran dalam istilah sufi pasti diiringi dengan istilah baqa (makna dasar : tetap, terus hidup). Karena fana dan baqa merupakan kembar dua, hal ini dapat dilihat dari paham-paham sufi yang dikemukakan oleh Abu Yazid Al-Bustani sebagai berikut :

jika kejahilan seseorang hilang, yang tertinggal adalah pengetahuannya, jika seseorang dapat dihilangkan kemaksiatannya maka yang akan tinggal ialah ketaqwaanya, siapa yang menghancurkan akhlak yang buruk, maka tinggal baginya akhlak yang baik yang kemudian meningkat menjadi sifat-sifat dari Tuhan, sehingga siapapun yang menghilangkannya maka mempunyai sifat-sifat Tuhan.²¹

²⁰ Achamd Junaedi Sitika et al., “Al-Fana Dan Al-Baqa, Al-Ittihad dan Al-Hulul.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 8, no. 2 (2023): 331–36, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v8i2.331-336>.

²¹ Junaidin, “Konsep Al-Fana’, Al-Baqa’ Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 40–51, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>.

F. Metode Penelitian

I. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan studi pustaka (Library Research) untuk mengkaji dan menganalisis ajaran yang ada pada kitab *Futuh Al-Ghaib* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, serta pengumpulan data dari jurnal, buku-buku, artikel, dan bahan-bahan tertulis serta referensi yang relevan dengan kitab *Futuh Al-Ghaib*.

II. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu tokoh yang di amati dan di catat untuk pertama kalinya, sedangkan menurut Lexy J. Moeleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan.²² Dalam penelitian ini, sumber data yang di ambil dari buku yang bersangkutan. Yakni kitab *Futuh Al-Ghaib* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang yang melakukan penulisan dan dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang masih berhubungan dengan penulisan, serta karya dari sumber lain yang membahas tentang kitab *Futuh Al-Ghaib* atau pun konsep tasawuf dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang di bahas dari sumber lain.

c. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis sebagai cara pengumpulan, mengkategorikan, menganalisis, serta menafsirkan data untuk memahami

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

adanya pola, hubungan, dan makna yang terkandung didalamnya.²³ Dalam konteks judul skripsi tentang Konsep Ketuhanan Menurut Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Studi Kitab *Futuh Al-Ghaib* berikut adalah langkah-langkah rinci untuk analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan data adalah langkah awal penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini dengan data yang dikumpulkan dari kitab *Futuh Al-Ghaib* salah satu karya dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang menjadi data utama dalam penelitian yang akan penulis gunakan tentunya.
- Analisis dan interpretasi data dengan melibatkan penguraian dan pemahaman makna atau teks yang telah dikategorikan.
- Analisis konseptual dengan menggali dan menjelaskan makna dibalik esensi dan sifat– sifat Tuhan yang telah dijelaskan dalam kitab *Futuh Al-Ghaib*
- Pemahaman teks dengan pembacaan mendalam untuk mempermudah penulis menemukan dan memahami bagian-bagian yang berbicara mengenai tentang konsep ketuhanan ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : Bagian utama atau isi skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara berurutan dengan pembahasan sebagai berikut yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang , rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,tinjauan pustaka, kerangka teori, metode

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D/* Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: Alfabeta, 2022).

penelitian, sistematika penulisan sebagai gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II: Tinjauan umum atau landasan teori tentang konsep ketuhanan tasawuf yang berisi tentang pengertian tasawuf, maqom-maqom tasawuf, dan konsep ketuhanan tasawuf

BAB III : Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang berisi tentang kehidupan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

BAB IV : Hasil dan pembahasan terkait analisis konsep ketuhanan menurut ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani studi kitab *Futuh Al-Ghaib* yang berisi tentang ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Pandangan Syekh Abdul Qadir terhadap hubungan Tuhan dan manusia pada konteks ajaran tasawuf, serta Relevansi konsep ketuhanan pada ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al- Jailani untuk konteks spritualisme di zaman modern dalam kitab *Futuh Al-Ghaib*.

BAB V : kesimpulan dan saran yang berisi ringkasan temuan penelitian, kesimpulan tentang ajaran tasawuf dalam kitab *Futuh Al-Ghaib* terhadap konsep ketuhanan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.